



MENJELANG TENGAH HARI

Jarum jam baru menunjuk pukul sebelas siang. Bukannya ramai, suasana di sekitar kontrakan ini benar-benar sepi. Sebagian besar penghuninya sedang berada di pabrik. Beberapa orang memang sedang berada di dalam kamar mereka, tetapi itu pun sedang terlelap setelah semalaman masuk kerja. Mereka ini adalah para buruh pabrik yang terkena giliran sif-3. Masuk kerja pukul sebelas malam dan baru pulang pada pukul delapan pagi, keesokan harinya. Wajarlah jika kemudian pada siang hari seperti ini menjadi waktu yang berharga untuk beristirahat dan memulihkan tenaga.

Dunia industri telah mengacaukan hukum alam. Gugatan seperti ini sudah biasa kita dengar. Jika lazimnya malam hari adalah saat-saat yang nyaman bagi manusia untuk beristirahat dan terlelap dalam tidur, demi menjaga agar mesin pabrik tetap menyala dan menghasilkan uang, sekarang realitas itu terbalik. Malam dan siang bernilai sama, sebab roda bisnis harus berputar selama 24 jam dalam sehari tanpa jeda. Akibatnya, beda antara siang dan malam menjadi kabur. Bahkan kadang-kadang terbolak-balik. Siang menjadi malam, malam seperti siang.

Seorang kawan mengatakan, mereka yang bekerja di malam hari dan beristirahat pada siang harinya adalah 'manusia

kelelawar'. Tentu yang dimaksud bukan *Batman*, tokoh super hebat dalam film fenomenal itu. Ini menjadi semacam sindiran, bahwa manusia sudah seperti binatang. Terdengar kasar, tetapi memang inilah kalimat yang paling tepat untuk menggambarkan realita tersebut.

Seperti halnya di siang yang panas ini. Para buruh pabrik yang baru pulang dari sif-3 itu lebih memilih tetap berada di dalam kamar untuk melepas lelah. Memilih rebahan di lantai, diguyur angin sepoi dari kipas angin hasil kreditan. Jangan salah paham, beginilah memang rahasia hidup karyawan. Mereka berusaha memiliki apa saja dengan jalan kredit. Mulai dari motor, HP, kulkas, TV, baju, beras, hingga kipas angin. Jika beberapa bulan kemudian kipas angin itu rusak, maka perputaran baling-balingnya menjadi tidak lancar dan mengeluarkan suara berderit; *dit... dit... dit... kredit!*

Mereka terlalu memaksakan diri untuk memiliki barang-barang itu. Atau dalam bahasa kerennya, sangat konsumtif. Bekerja dari pagi hingga petang, tetapi setelah gajian uangnya dibelanjakan tanpa ada sisa. Bahkan, jika perlu dengan berhutang. Dan karena besarnya hutang semakin lama menjadi jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan, mereka tetap saja merasa miskin meski sudah bermandi peluh membanting tulang.

Dalam hal ini, aku setuju dengan Azizi Ali yang mengatakan bahwa, "sudah waktunya kita mengadakan seminar (dan atau kampanye) perlindungan konsumen. Ada satu-dua alasan perlunya seminar seperti ini. Terlalu banyak orang yang mengeluarkan terlalu banyak uang yang tidak mereka miliki dan tidak mampu mereka miliki."

Saya sendiri tidak kenal dengan Azizi Ali, namun kalimat itu menarik untuk dikutip. Sebab pada kenyataannya, masyarakat, dalam hal ini sebagai konsumen, harus belajar mengendalikan hasratnya dan melengkapi dirinya dengan semua hal yang dapat

melindungi dirinya dari pemangsa yang kelaparan. Jika tidak, akan semakin banyak masyarakat yang terjebak dalam pola hidup konsumtif, tanpa memiliki kemampuan untuk mengelak atau menghindari.

Terkadang, sepi menciutkan nyali. Sepi menghilangkan sifat sosial, karena kemudian setiap orang dituntut menjadi dirinya sendiri. Menjadi individu, dan tidak ada orang lain yang akan membantu.

Dan inilah yang terjadi padaku.

Saat ini.

Hari ini.

Tiga orang tamu. Bertubuh kekar. Tinggi dan besar. Memperkenalkan jika dirinya adalah utusan PT. Suka Jaya yang diminta manajemen perusahaan untuk menemuiku. Mendengar bahwa mereka adalah utusan dari PT. Suka Jaya, aku segera mengkaitkan kedatangan mereka dengan aktivitas yang aku lakukan di perusahaan itu. Sudah beberapa hari ini, aku memang sedang mengorganisir karyawan PT. Suka Jaya untuk bergabung dengan serikat buruh. Kedatangan mereka membuatku khawatir.

Sepintas aku melihat—saat mereka hendak duduk—di pinggang salah seorang dari mereka terselip sebuah golok. Aku berpikir dengan keras. Jika saja mereka benar-benar akan menggunakan golok itu untuk menyerangku, bagaimana aku bisa mempertahankan diri? Aku masih mempan dibacok. Tidak memiliki ilmu kebal, meskipun sudah sembilan tahun berada di Banten, yang terkenal dengan debusnya itu.

Golok itu? Ya. Golok itu sudah cukup memberi pesan yang kuat kepadaku tentang maksud kedatangannya. Apalagi jika tidak memintaku untuk membatalkan rencana pembentukan serikat buruh di PT. Suka Jaya?

Pada saat yang sama, ingatkanku tertuju pada kehebatan para jawara Banten. Pada legenda golok Ciomas yang fenomenal